



## **Mainstreaming Religious Moderation on the Neswa.id Site**

### **Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Situs Neswa.id**

**Mohamad Yahya<sup>1\*</sup>, Dhurrotun Nafisah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>IAIN Syekh Nurjati, Indonesia

<sup>2</sup>STAI Sunan Pandanaran, Indonesia

---

**Article Information:**

Received : 27 September 2021

Revised : 12 Oktober 2021

Accepted : 31 Oktober 2021

**Keywords:**

moderasi beragama, neswa.id, narasi  
keislaman, internet

**\*Correspondence Address:**

dnafisah19@gmail.com

**Abstract:** This paper explores the reasoning of religious moderation in the Islamic site neswa.id. This site was chosen because, firstly, the emphasis on the uniform Muslimah narrative that is scattered in the online media. Second, it is a website that focuses its website content on discussing contemporary issues about women, in contrast to other Islamic websites, women's issues are devoted to only one rubric. The results of this study conclude that moderate narrative portraits still lack resonance in the digital space. Therefore, neswa.id is here to fill the void.

**Abstrak:** Tulisan ini mengupas bagaimana nalar moderasi beragama dalam situs keislaman neswa.id. Situs ini dipilih karena, pertama, penekanan counter narasi Muslimah seragam yang bertebaran di media online. Kedua, merupakan salah satu website yang fokus konten websitenya pada bahasan isu kekinian tentang perempuan, berbeda dengan website keislaman lainnya, isu perempuan dikhususkan hanya dalam satu rubrik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa potret narasi moderat masih kurang gaungnya di ruang digital. Karena itu, neswa.id hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

## Pendahuluan

Narasi keagamaan yang kini tersebar di media sosial mayoritas masih diramaikan oleh kalangan konservatif. Kalangan moderat yang menyuarakan Islam damai dan keragaman beragama masih menjadi *silent majority*. Padahal saat ini, media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana saling sapa antar individu tapi sudah merambah menjadi tempat paling berpengaruh bagi penanaman ideologi tertentu.

Dalam kontestasi diseminasi pengetahuan agama di ranah digital, kelompok Islam moderat cenderung tertinggal dalam merespon perkembangan teknologi sehingga gagasan-gagasan moderasi seringkali tertimbun oleh gaung Islam konservatis. Dalam narasi soal perempuan misalnya, kelompok konservatif lebih gencar dan militan dalam memproduksi artikel keislaman terkait isu perempuan.

Kajian ini menjadi menarik karena mendeskripsikan diseminasi nalar moderasi beragama khususnya pada isu perempuan dalam situs keislaman, yaitu neswa.id dengan pertimbangan sebagai berikut, *pertama*, diseminasi moderasi dalam neswa.id merupakan sebuah upaya mengkounter narasi keislaman tentang perempuan yang konservatif. Kedua, neswa.id merupakan situs keislaman yang melabeli dirinya sebagai situs yang concern dengan Muslimah. Baik dari soal peribadatan sampai isu sosial keseharian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini ditekankan pada artikel-artikel yang menyuarakan moderasi beragama. Studi literatur digunakan untuk memperkuat analisis melalui review penelitian terdahulu, dan studi narasi keagamaan di media baru juga dijadikan data sekunder.

## Hasil dan Pembahasan

### Kajian Konseptual Moderasi Agama

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16.

Antonim dari kata *wasath* adalah *tatharruf* (berlebihan). Dalam kajian keislaman, kata moderasi juga sering diantonimkan dengan term liberalisme, radikalisme, ekstrimisme dan puritanisme.<sup>2</sup> Dari beberapa kata yang ada, moderasi berarti mengutamakan keseimbangan. Jika disandingkan dengan kata agama, moderasi berarti sebuah sikap dan cara pandang yang tidak berlebihan. Artinya, seorang pemeluk agama harus memegang prinsip moderasi beragama yang penuh dengan nilai-nilai keseimbangan dan adil. Tidak boleh bersikap ekstrem.<sup>3</sup>

Untuk mewujudkan prinsip moderasi dalam pandangan dan sikap beragama, seseorang perlu memiliki pengetahuan agama yang luas. Agar dapat bersikap bijak dalam memaknai keragaman pendapat sehingga bisa mengambil jalan tengah sesuai konteks yang dihadapi. Bersikap moderat tidak menjadikan seseorang tersebut egois mengakui kebenarannya sendiri sehingga menegasikan kebenaran lainnya. Sikap adil dan berimbang yang tidak bisa dipisahkan dari prinsip moderasi beragama menjadikan seseorang memiliki tiga karakter utama, yakni kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian.<sup>4</sup>

Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem, berlebihan, dan fanatik dalam beragama. Sebagaimana yang telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan titik tengah antara dua kutub ekstrem dalam beragama, yaitu kutub konservatif atau ekstrem kanan, dan liberal atau ekstrem kiri. Dengan menolak berada di kedua kutub ekstrem tersebut, toleransi dan perdamaian akan mudah tercipta.

Moderasi beragama adalah kunci keseimbangan. Dengan ini, masing-masing umat beragama akan mengedepankan sikap hormat kepada orang lain, mudah menerima perbedaan dan bisa hidup bersama dalam damai. Bahkan dalam konteks keindonesiaan yang masyarakatnya multikultural, moderasi beragama adalah sebuah keharusan. Nilai-nilai moderasi Islam di Indonesia misalnya, mewujud dalam istilah *ummatan wasathan* yang ciri-cirinya bisa kita

---

<sup>2</sup> Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 2013).

<sup>3</sup> Mohammad Hasyim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 31.

<sup>4</sup> Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Bimas Islam* Vol 13 No. 1, 7.

amati sebagai berikut; (1) *Tawasuth*, mengambil jalan tengah; (2) *Tawazun*, berkeseimbangan; (3) *I'tidal*, lurus dan tegas; (4) *Tasamuh*, toleransi; (5) *Musawah*, egaliter; (6) *Syura*, musyawarah; (7) *Ishlah*, damai/reformasi; (8) *Aulawiyah*, mendahulukan yang prioritas; (9) *Tathawwur wa ibtikar*, dinamis dan inovatif; dan (10) *Tahaddur* (berkeadaban).<sup>5</sup>

Ciri-ciri tersebut bukan hanya sekedar istilah. Moderasi bergama perlu ditanamkan dalam proses berfikir agar mewujudkan pada sikap kita merespon perkembangan dan tantangan yang ada. Sikap moderat ini juga harus diinternalisasikan dalam pengembangan diri dan pengembangan pengetahuan/keilmuan. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, semakin luas pengetahuan yang kita miliki akan semakin terhindar dari sikap jumud, tidak toleran dan merasa benar sendiri.<sup>6</sup>

### **Potret Narasi Keagamaan di Ruang Digital**

Kemajuan teknologi informasi meniscayakan laku sosial kita menjadi serba virtual.<sup>7</sup> Masyarakat tidak lagi terbatas untuk berkomunikasi, berinteraksi, yang tadinya hanya bisa dilakukan di dunia nyata. Begitu pula dengan persebaran narasi keagamaan yang mudah sekali tersebar dalam hitungan detik. Menembus lintas kanal dan teritorial.<sup>8</sup>

Kemudahan ini pada akhirnya menggeser otoritas tradisional yang sebelumnya dimiliki Ulama, Ustadz, Mursyid dan Guru Agama. Saat ini, otoritas tersebut bergeser direbut media baru. Siapapun bisa dengan mudah mengakses informasi, pengetahuan yang bisa dipersonalifikasi sesuai minat dan kebutuhan masing-masing.<sup>9</sup> Kondisi seperti ini akhirnya mudah dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menawarkan gagasan bahkan fatwa yang tidak terbatas. Otoritas

---

<sup>5</sup> Afrizal Nur and Muchlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir," Jurnal An-Nur Vol. 4, no. 2, 2015, 205-225.

<sup>6</sup> Nirwani Jumala, "Moderasi Berpikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama," Jurnal Substansia Vol. 21, No. 2, 2019, 181.

<sup>7</sup> Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari, 2010), 111.

<sup>8</sup> Aharon Kellerman, "Cyberspace Classification and Cognition: Information Communications Cyberspace", Journal of Urban Technology, Vol. 14, No. 3, 2007.

<sup>9</sup> Mutohharun Jinan, "Intervensi New Media dan Impersonalitas Otoritas Keagamaan", Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 3, No. 2, Desember, 2013.

Ulama sebagai rujukan dalam memahami teks keagamaan perannya menjadi tidak dominan.

Narasi keagamaan di ruang digital kian didominasi oleh kalangan konservatif. Narasi yang muncul sangat beragam mulai dari isu politik, lingkungan, kesehatan, kelompok lain, hingga amaliah peribadatan sehari-hari tidak lepas dari pembicaraan. Persebaran narasi konservatif ini biasanya menyentuh isu keseharian masyarakat sehingga terasa lebih dekat. Isu yang diangkat seperti nilai-nilai yang disisipi stereotype kelompok tertentu untuk menguatkan paham keagamaan yang seseorang.<sup>10</sup>

Narasi-narasi tersebut pada akhirnya hanya hadir untuk melahirkan sentimen negatif dengan kelompok tertentu. Persebaran narasi intoleran, konservatif hingga ekstremis menjadi kegelisahan kelompok bagi kelompok yang menginginkan perdamaian. Ruang digital memiliki andil yang sangat besar dalam penyebaran isu-isu di atas. Pemberitaan yang tidak seimbang, pengambilan pendapat hanya dari satu arah, opini dicampur dengan fakta menyebabkan multi tafsir dan pemahaman yang salah. Hal ini yang memicu tindakan intoleran di ruang digital.<sup>11</sup>

Apabila diurai, ada tiga persoalan mendasar yang mempengaruhi kontestasi tersebut di ruang digital.<sup>12</sup> *Pertama*, keterbatasan pemahaman keagamaan. Ruang digital yang terbuka dan tidak terbatas menjadi lahan subur konten-konten yang menarasikan agama dengan tidak moderat. Bentuknya bermacam-macam mulai dari meme, quotes, artikel, hingga yang paling banyak dilihat adalah ceramah keagamaan karena bentuk audio visual lebih mudah diterima masyarakat luas.

Problem selanjutnya adalah bergesernya otoritas keagamaan. Di ruang digital yang tanpa batas, otoritas tradisional yang tadinya personal menjadi cenderung impersonal. Kehidupan beragama hanya melahirkan fanatisme dan sikap intoleran. Seringkali kelompok intoleran menyebarkan narasi keagamaan

---

<sup>10</sup> Lim Halimatussa'diyah, Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia'. Monografi MERIT, 1 (1). PPIM UIN Jakarta, 2019.

<sup>11</sup> Saibatul Hamdi, dkk., "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi", Intizar Vol. 27 No. 1, 2021.

<sup>12</sup> Rizqa Ahmadi, "Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru", Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 15, No. 1, 2019.

yang bias dengan satu pola yaitu membenarkan satu kelompok dengan kelompok yang lain. Pengetahuan yang lahir dari ruang yang sangat luas dan liar ini, menghilangkan aspek otoritas. Pada akhirnya melahirkan kelompok yang fanatik, eksklusif dan tidak bisa menerima keragaman yang berujung pada pengkafiran orang lain. Fenomena ini juga kian keruh dengan adanya *post-truth* yang baru-baru ini melahirkan polarisasi kelompok keagamaan di masyarakat.<sup>13</sup>

*Ketiga*, pola pikir dan perilaku yang berlebihan. Canda teknologi menciptakan adiksi atas konsumsi narasi keagamaan. Pengetahuan yang bersebaran di berbagai kanal diserap bebas tanpa saringan. Menyaring pengetahuan yang ada tidak menjadi hal penting yang diperhatikan karena tidak instan. Hal ini yang akhirnya mereduksi pemahaman keagamaan yang moderat, toleran dan penuh kasih sayang.

Narasi keagamaan yang berkembang di ruang digital yang tanpa sekat, bisa dengan mudah diputarbalikkan dan direduksi maksud awalnya. Fenomena viral saat ini juga sangat berpengaruh pada kemauan masyarakat kita untuk menyaring narasi-narasi yang menjerumuskan. Tantangan dan kegelisahan inilah yang memperlambat sekaligus memberikan harapan untuk lebih giat lagi menebarkan narasi moderasi beragama di ruang digital dengan strategi yang tepat sasaran.

### **Urgensi Narasi Moderat di Ruang Digital**

Perkembangan teknologi digital berimbas pula pada transformasi diskursus sosial keagamaan terutama yang berkaitan dengan penyebaran narasi paham keagamaan. Lahirnya media baru di ruang digital ini menggeser otoritas keagamaan baru yang tadinya berpusat pada lembaga-lembaga di majlis ta'lim, madrasah dan pondok pesantren. Media baru di ruang digital merubah tatanan tradisional mengenai proses produksi, konsumsi hingga persebaran paham keagamaan.<sup>14</sup>

Di ruang digital, terutama media sosial, merupakan media yang sangat strategis untuk menyebarkan konten-konten intoleran dan narasi keagamaan

---

<sup>13</sup> *Post-truth* dalam ruang digital ditandai dengan masifnya semburan dusta (firehose of false) yang menyeret dalam dark social (kegelapan sosial) yang kemudian berdampak pada kedengkian dan permusuhan. Steve Fuller, *Post Truth: Knowledge as Power Game* (London: Anthem Press, 2018), 7.

<sup>14</sup> JW Anderson, *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*, ISIM Review (Newsletter) Vol. 5. 2001.

yang konservatif. Media sosial didukung fitur-fitur jitu yang dapat dengan mudah menyebarkan informasi dengan luas hanya dalam hitungan detik. Dengan memberi tagar/*hashtag* misalnya, interaksi yang dihasilkan akan semakin banyak. Sebagai contoh, kata radikalisme, pada September 2018, mendapatkan interaksi sebanyak 4095, dibagikan/*share* 325 kali, dan disukai/*like* 367 kali, mendapatkan 103 komentar dari 172 kali kata radikalisme disebut melalui media twitter.<sup>15</sup>

Potret di atas menjadi masif karena kurangnya sebaran narasi moderat yang tertutup oleh ujaran kebencian, narasi intoleran yang lebih dominan. Dengan realitas masyarakat Indonesia yang multikultural, menjadikan ini ironi karena berpotensi besar terjadinya kerusakan, kesalahpahaman antar agama, suku dan individu karena laku kita di media sosial yang tidak bijak.

Persoalan moderasi adalah kepentingan bersama, bukan tugas perseorangan. Setiap elemen masyarakat harus bisa bekerja sama untuk menciptakan ruang digital yang moderat. Meriuhkan nilai-nilai moderasi dalam bentuk digital. Ketika sikap yang semakin ekstrem bisa dengan mudah tersebar luas. Sebab yang sering ditampilkan adalah wajah radikal, ekstrem dan fanatisme yang berlebihan.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, sikap moderat sangat diperlukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat kita. Pentingnya sikap moderat di ruang digital, menghargai perbedaan dan menerima perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. Moderasi beragama di ruang digital merupakan kekuatan untuk berjalan beriringan dengan dinamika merebaknya sikap intoleran yang memecah ketentraman masyarakat.

### **Moderasi Beragama dalam Neswa.id**

Narasi keberagamaan di ruang digital terus berkembang mengikuti arus zaman. Baik dari sisi konten, bentuk visual, audio visual juga kanal-kanal yang ada. *Platform* yang digunakan juga kian beragam mulai dari sosial media dan situs website. Sebagaimana menjamurnya website dan akun media sosial intoleran, media moderat juga ikut muncul untuk memberikan pandangan lain tentang laku

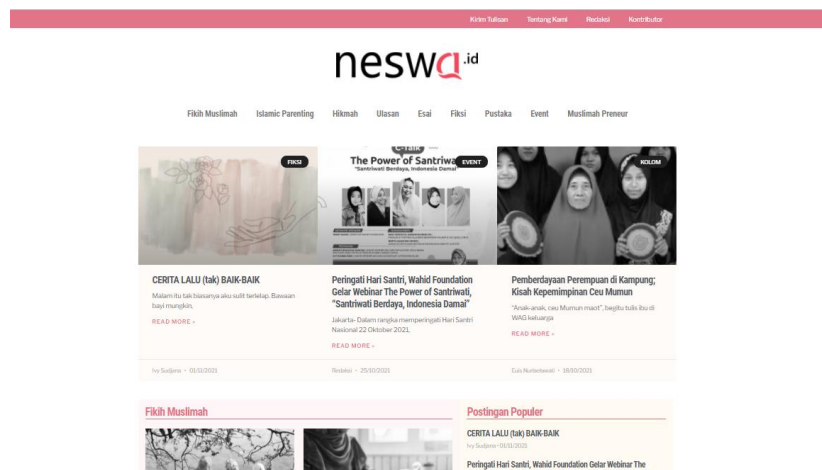
---

<sup>15</sup> A. Wahid, Radikalisme di Media Sosial: Penyebutan dan Konteks Sosial Penggunaannya. Jurnal InterAct, 9 (1), 2020, 60–70.

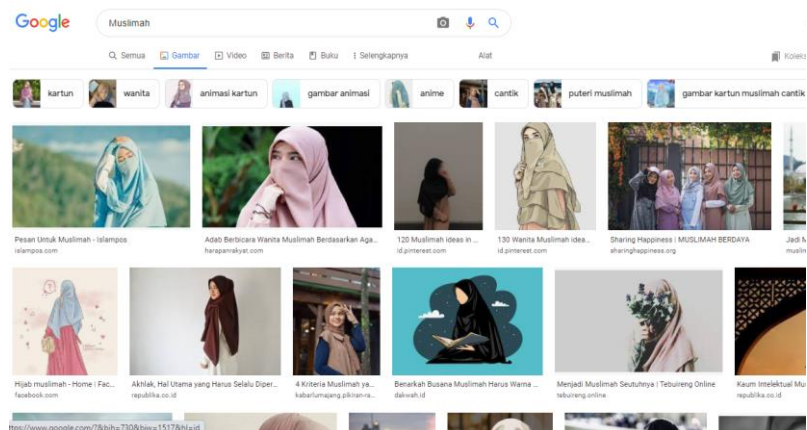
<sup>16</sup> M. Q. Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Cet. II. Lentera Hati, 2020.

keberagamaan kita. Tidak hanya seragam. Neswa.id sebagai salah satu media keislaman, yang memiliki spirit keragaman. Dimana spirit tersebut merupakan salah satu nilai dari moderasi beragama.

Neswa.id memiliki sembilan rubrik yang disajikan, yakni fikih Muslimah, *Islamic parenting*, hikmah, ulasan, esai, fiksi, pustaka, *event* dan *Muslimahpreneur*.<sup>17</sup> Rubrik yang ada memang didominasi tema perempuan. Situs ini, dengan spirit keragaman tadi ingin memberikan wajah baru tentang potret Muslimah di internet. Sebagai contoh, ketika kita mencari *keyword* “Muslimah” di google, mayoritas gambar yang keluar adalah wajah Muslimah dengan jilbab Panjang, wajahnya ditutupi dan berpakaian “syar’i”.



Gambar: Halaman Muka Situs Neswa.id



Gambar: Keyword Muslimah di Google Picture

<sup>17</sup> <https://neswa.id/>, diakses pada 31 Oktober 2021.



Penyeragaman wajah Muslimah ini, sebagaimana disinggung di atas adalah bentuk konservatif dalam memahami agama. Sebagaimana kita tahu, Muslimah khususnya di Indonesia hadir dengan akulturasi budaya yang kemudian menyesuaikan gaya berpakaian. Lebih jauh lagi, pemahaman agama tentang jilbab ini malah menghadirkan klaim kebenaran tersendiri. Potret Muslimah dengan jilbab yang panjang, bercadar, dan berpakaian syar'i seakan menjadi standar absolut yang mencerminkan identitas Muslimah.<sup>18</sup>

Selain ingin menampilkan wajah Muslimah yang tidak seragam tadi ada satu artikel yang khusus membahas persoalan ini. Artikel dengan yang berjudul "Menyoal Jilbab" ditulis oleh Ema Rahmawati. Dalam artikelnya ia memaparkan ragam fatwa tentang jilbab. Ia menekankan untuk lebih *legowo* menyikapi perbedaan penggunaan jilbab yang ada. Sikapnya ini mencerminkan sikap moderasi yang didasari dengan keluasan paham keagamaan.<sup>19</sup>



Gambar: Artikel "Menyoal Jilbab"

Lebih spesifik lagi, bentuk narasi moderasi keagamaan lain yang dimunculkan di neswa.id. Artikel yang ditulis Shobiroh Ulfa K yang berjudul "Membiasakan Sikap Moderat Sejak Usia Dini". Gagasan Moderasi beragama

<sup>18</sup> Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, "Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman", <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/viewFile/1155/700>, 235-248.

<sup>19</sup> Ema Rahmawati, "Menyoal Jilbab", <https://neswa.id/artikel/menyoal-jilbab/>. Diakses pada 31 Oktober 2021.

banyak digaungkan dengan menyasar kalangan muda dan intelektual yang bersinggungan tiap waktu dengan media sosial. Namun, ada realitas lain yang terlupakan adalah bagaimana mendidik anak-anak usia dini untuk memahami nilai-nilai moderasi.

Dalam artikelnya, Shobiroh Ulfa menegaskan pentingnya penanaman nilai-nilai moderat bagi anak usia dini. Dengan mengemas nilai-nilai tersebut ke bentuk yang sesuai usia mereka seperti komik dan cerita sehari-hari. Ia merasa kesulitan menerjemahkan kata moderasi beragama pada peserta didiknya. Hingga kemudian terbitlah buku modul *Membangun Karakter Moderat: Modul Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Madrasah RA-MI* yang diinisiasi oleh dosen-dosen muda dalam Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara (PKPPN) IAIN Surakarta.<sup>20</sup>



Gambar: Artikel “Membiasakan Sikap Moderat Sejak Usia Dini”

Pada situs tersebut, telah ikut menyebarkan nilai-nilai moderasi dalam beragama dengan bentuk artikel. Pada artikel-artikel juga telah menggunakan pesan yang persuasif dalam menyampaikan gagasannya agar lebih mudah diterima. Tidak mengkonter dengan spesifik tapi dibangun untuk membangkitkan pemahaman dan kesadaran pembaca akan pentingnya bersikap moderat dalam beragama.

<sup>20</sup> Shobiroh Ulfa K, “Membiasakan Sikap Moderat Sejak Usia Dini”, <https://neswa.id/artikel/membiasakan-sikap-moderat-sejak-usia-dini/> diakses pada 31 Oktober 2021.

## **Simpulan**

Moderasi beragama merupakan pandangan juga sikap untuk berusaha mengambil jalan tengah di antara keberagaman. Dengan menjadi moderat, keseimbangan, kerukunan dan kedamaian akan mudah tercipta. Saat ini kita hidup tidak hanya di dunia nyata tapi juga ada ruang digital. Ruang ini berkembang semakin pesatnya namun berpengaruh negatif pada persebaran pemahaman keagamaan yang moderat. Oleh karena itu, diperlukan diseminasi paham keagamaan moderat di ruang digital. Baik di situs-situs website seperti neswa.id dan akun-akun media sosial lainnya.

## Bibliografi

- Afrizal Nur and Muchlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir," Jurnal An-Nur Vol. 4, no. 2, 2015.
- Ahmadi, Rizqa, "Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru", Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 15, No. 1 (2019)
- Anderson, JW., New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere, ISIM Review (Newsletter) Vol. 5. 2001.
- Fuller, Steve, *Post Truth: Knowledge as Power Game* (London: Anthem Press, 2018)
- Halimatussa'diyah, Lim, Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia'. Monografi MERIT, 1(1). PPIM UIN Jakarta, 2019.
- Hamdi, Saibatul, dkk., "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi", Intizar Vol. 27 No. 1 (2021)
- Hefni, Wildani, Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Jurnal Bimas Islam Vol 13 No. 1.
- Jinan, Mutohharun, "Intervensi New Media dan Impersonalitas Otoritas Keagamaan", Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 3, No. 2, Desember, 2013.
- Jumala, Nirwani, "Moderasi Berpikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama," Jurnal Substansia Vol. 21, no. 2 (2019).
- Kamali, Mohammad Hasyim, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah* (Oxford: Oxford University Press, 2015)
- Kellerman, Aharon, "Cyberspace Classification and Cognition: Information Communications Cyberspace", Journal of Urban Technology, Vol. 14, No. 3, 2007.
- Nashir, Haedar, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 2013)
- Shihab, M. Q., Wasathiyah, *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Cet. II. Lentera Hati, (2020).
- Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Wahid, A., Radikalisme di Media Sosial: Penyebutan dan Konteks Sosial Penggunaannya. Jurnal InterAct, 9(1), 2020.
- Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari, 2010)
- <https://neswa.id/>, diakses pada 31 Oktober 2021.
- Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, "Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman", <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/viewFile/1155/700>, 235-248.
- Ema Rahmawati, "Menyoal Jilbab", <https://neswa.id/artikel/menyoal-jilbab/>. Diakses pada 31 Oktober 2021.
- Shobiroh Ulfa K, "Membiasakan Sikap Moderat Sejak Usia Dini", <https://neswa.id/artikel/membiasakan-sikap-moderat-sejak-usia-dini/> diakses pada 31 Oktober 2021.